

PENGARUH PENDIDIKAN POLITIK DPD PDIP PROVINSI PAPUA TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA MENJELANG PEMILU LEGISLATIF 2014 DI KOTA JAYAPURA

Wasti Ester Samori *

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Angkatan Tahun 2010
Jln. Skyland, Perumahan Pertanian, Jayapura

Abstrak: *Menjelang pemilu, partai politik, bisaanya membuat iklan atau propaganda politik yang menarik para pemilih pemula. Penelitian ini menggambarkan pemberian pendidikan politik bagi pemilih pemula yang dilakukan oleh DPD Partai PDIP di Kota Jayapura. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan antara pendidikan politik bagi pemilih pemula dilaksanakan. Pendidikan politik penulis paparkan berdasarkan indikator yang meliputi: (i) kepribadian politik, (ii) kesadaran politik, dan (iii) partisipasi politik. Sedangkan untuk pemilih pemula penulis menggunakan indikator; (i) usia, dan (ii) pertama menggunakan hak pilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan politik bagi pemilih pemula di Kota Jayapura yang dilakukan oleh DPD Partai PDI Perjuangan Provinsi Papua pada Pemilu Legislatif tahun 2014 yang lalu belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan partisipasi para pemilih pemula masih rendah.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Partai Politik, Partisipasi, Pemilih Pemula*

Abstract: *The political party usually make an advertisement or political propaganda before the general election will be held in order to persuade a beginners voter. This study describe about the political education for the beginners voter by Regional Representative Council (Dewan Perwakilan Daerah, DPD) of PDIP (Indonesian Democratic Party-Struggle) in Jayapura city. This study will explain how the relation between political education for the beginners voter. The writer explain that political education is based on indicator of (i) political personality, (ii) political awareness and (iii) political participation while the beginners voter based on the indicator of (i) age and (ii) the rights to vote. The result of this study show that political education for the beginners voter in Jayapura city by DPD PDIP Papua Province at legislative election 2014 did not work or not maximum implemented. It can be seen the awareness and participation of the beginners voter is stiiil minimum.*

Keywords: *Education, Political Party, Participation, Beginners Voter*

PENDAHULUAN

Pemilihan umum yang menjadi agenda rutin di Indonesia, menjadikan partisipasi masyarakat sebagai kunci kesuksesan pelaksanaan pemilu. Hal ini didasari dengan pemahaman sederhana bahwa masyarakat adalah pemegang hak memilih. Selain itu masyarakat menjadi subyek vital dalam memainkan kegiatan – kegiatan politik. Dan salah satu indikator keberhasilan pemilihan umum adalah tingkat partisipasi masyarakat. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, Pemilu semakin menuju ke situasi tingginya kesadaran berpolitik. Sebaliknya, semakin rendahnya partisipasi masyarakat, maka semakin menuju ke situasi rendahnya kesadaran berpolitik. Salah satu klasifikasi partisipasi politik dalam pemilu adalah klasifikasi pertama kali menggunakan hak pilihnya atau lazim disebut dengan pemilih pemula.

Pemilih pemula adalah masyarakat yang baru pertama kali memberikan hak pilih mereka dalam pemilihan umum. Karena mereka baru pertama kali memberikan hak pilih mereka, maka mereka wajib diberikan pengetahuan terkait dengan apa itu

politik, pemilu dan pentingnya partisipasi mereka dalam pemilu. Dewasa ini pemilih pemula sering menjadi sorotan dan sasaran para pelaku politik, terutama dalam mendulang dukungan pemilihan. Sebut saja, KPU yang gencar – gencarnya melaksanakan sosialisasi pemilu terhadap para siswa – siswa SMA. Selain itu juga, banyaknya LSM, salah satunya Perludem yang konsen dengan isu demokrasi dalam pemilu, juga turut serta mengkampanyekan perlunya kesadaran dalam pemilu dikalangan pemilih pemula.

Seperti yang penulis amati selama ini, ketika mendekati atau mulai menjelang pemilihan umum baik itu pemilihan anggota legislatif, presiden maupun kepala daerah, partai-partai mulai melaksanakan segala strateginya untuk memenangkan pemilu tersebut. Walaupun memang kita akui, bahwa sudah banyak sosialisasi yang dilakukan oleh partai-partai yang berkompetisi dalam pemilu, namun terkesan tidak menyentuh para pemilih pemula. Berbagai alasanpun menjadi dasar pikiran bahwa pemilih pemula tidak potensial untuk menjadi pendulang dukungan suara. Padahal jika ditelaah lebih jauh, justru pemilih pemula merupakan potensial suara, jika benar – benar dapat di ‘manfaatkan’ oleh partai politik.

Hampir setiap partai politik (parpol) peserta pemilu tahu potensi besar para pemilih pemula. Dan hampir semua parpol itu juga mengatakan hal serupa kalau mereka memang mengincar para pemilih pemula ini. Tapi herannya, sampai sejauh ini, kita jarang sekali melihat parpol yang secara serius merancang strategi untuk mengedukasi para pemilih pemula ini. Menurut UU Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD Nomor 18, pemilih pemula adalah Warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah atau pernah kawin. Berdasar UU itu, diperkirakan bahwa pemilih pemula pada 2014 mendatang ada di kisaran 20-30 jutaan. Ini jelas angka yang sangat besar. Pada Pemilu 2004, ada 50.054.460 juta pemilih pemula dari jumlah 147.219 juta jiwa pemilih dalam pemilu. Jumlah itu mencapai 34 persen dari keseluruhan pemilih dalam pemilu. Jumlah tersebut lebih besar dari pada jumlah perolehan suara partai politik terbesar pada waktu itu, yaitu Partai Golkar yang memperoleh suara 24.461.104 (21,62 persen) dari suara sah.

Sementara pada Pemilu 2009 lalu, potensi suara pemilih pemula juga sangat luar biasa. Pada Pemilu 2009 kita tahu Partai Demokrat menjadi pemenang Pemilu dengan memperoleh 21 juta suara. Angka itu masih lebih kecil dari jumlah jumlah pemilih pemula yang ada di kisaran 30 jutaan. Dari sekian banyak potensi pemilih yang beraneka ragam pada Pemilu 2014, tak ada satupun partai politik peserta pemilu sampai saat ini yang secara khusus melirik keberadaan pemilih pemula padahal suaranya sangat potensial dalam Pemilu 2014. Strategi yang umumnya dilakukan masih konvensional. Seperti merekrut para artis yang populer di kalangan para pemilih pemula, membuat iklan yang nuansa dan kesan tampilannya lebih gaul atau gimmick-gimmick menarik lainnya. Strategi macam itu masih konvensional karena terutama yang menjadi titik tekannya adalah semata “menggoda” atau “membujuk” para pemilih pemula sebagai tambang suara.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti pendidikan politik yang dilakukan oleh Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPD PDIP) Provinsi Papua menjelang Pemilu Legislatif 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pemberian pendidikan politik bagi pemilih pemula yang dilakukan oleh DPD Partai PDI Perjuangan. Dan untuk mengetahui dengan cara apa saja pendidikan politik diberikan bagi pemilih pemula yang dilakukan oleh DPD Partai PDI Perjuangan.

Dengan demikian maka, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan untuk menambah pengetahuan bagaimana pentingnya pendidikan politik dan bahan

perbandingan bagi penelitian sejenis bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dan Dari dapat berguna sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan politik bagi masyarakat Papua, khususnya bagi pemilih pemula.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA berusia 17-21 tahun berjumlah 50 jiwa yang diambil dari Populasi Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura dan pengurus DPD Partai PDIP di Kota Jayapura yang berjumlah 20 jiwa. Jadi keseluruhan populasi adalah 70 jiwa. Teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *purposive*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Kuisisioner dan Wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai teknik analisis *statistik deskriptif*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan diuraikan berdasarkan hasil pengolahan data terhadap variabel penelitian. Variabel penelitian terdiri dari variabel pendidikan politik dan variabel pemilih pemula. Pada variabel pendidikan politik, terdiri dari indikator *kepribadian politik*, *kesadaran politik* dan *partisipasi politik*. Sedangkan pada variabel pemilih pemula terdiri dari indikator usia dan indikator *pertama menggunakan hak suara*.

Pendidikan Politik

Kepribadian Politik

Berdasarkan pengolahan data tentang tanggapan responden mengenai kepribadian politik para pemilih pemula pada Pemilu Legislatif 2014 di Kota Jayapura, responden yang memberikan tanggapan sudah aktif dalam proses sosialisasi sebanyak 5 responden (15%). Responden yang menjawab belum aktif dalam sosialisasi sebanyak 20 responden (57%). Sedangkan responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 10 responden (28%). Dari data tersebut mengindikasikan bahwa pada waktu pemilihan umum (pemilu) legislatif pada tahun 2014, pemilih pemula belum secara aktif mengikuti sosialisasi. Sebagaimana disebutkan bahwa 57% responden menjawab belum aktif dalam sosialisasi pendidikan politik yang telah dilakukan DPD PDI Perjuangan Provinsi Papua.

Kesadaran Politik

Hasil pengolahan data tanggapan responden tentang kesadaran politik para pemilih pemula pada Pemilu Legislatif 2014 di Kota Jayapura, menunjukkan bahwa responden yang memberikan tanggapan telah mengikuti proses sosialisasi sebanyak 7 responden (21%). Responden yang menjawab tidak mengikuti sosialisasi adalah sebanyak 18 responden (51%). Sedangkan responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 10 responden (28%). Dari data ini mengindikasikan bahwa pada waktu pemilu legislatif tahun 2014 pemilih pemula belum secara sadar merasa pentingnya sosialisai politik. Sebagaimana disebutkan dalam data bahwa

sebanyak 51% responden menjawab tidak mengikuti. mendapatkan sarana komunikasi dengan partai politik secara baik. Dalam hal ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh DPD PDI Perjuangan Provinsi Papua belum dilakukan.

Partisipasi

Berdasarkan pengolahan data tentang tanggapan responden mengenai partisipasi yang dilakukan oleh DPD PDIP Provinsi Papua pada Pemilu Legislatif 2014 di Kota Jayapura dalam menarik minat para pemilih pemula, maka didapatkan data yaitu responden yang memberikan tanggapan turut berpartisipasi sebanyak 5 responden (13%). Responden yang menjawab tidak turut berpartisipasi sebanyak 18 responden (51%). Dan responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 12 responden (36%). Dari data tersebut mengindikasikan bahwa pada waktu pemilu legislatif tahun 2014 pemilih pemula tidak turut serta berpartisipasi. Sebagaimana disebutkan data bahwa 51% responden menjawab tidak turut serta berpartisipasi dalam pemilu 2014.

Statistik deskriptif tentang persentase jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan variabel pendidikan politik dengan indikator kepribadian politik, kesadaran politik, dan partisipasi politik disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Prosentase Pendidikan Politik

No	Indikator	Kategori Jawaban			Total (%)
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)	
1	Kepribadian Politik	15	57	28	100
2	Kesadaran Politik	7	18	10	100
3	Partisipasi	5	18	13	100
Presentase Rata-Rata		16	53	31	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel 1, maka terdeskripsikan bahwa persentase rata-rata yang menjawab ya untuk indikator kepribadian, kesadaran dan partisipasi politik adalah 16%. Sedangkan untuk persentase rata – rata yang menjawab tidak adalah 53%. Dan untuk persentase rata-rata yang menjawab tidak tahu adalah 31%. Dari data ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan politik pada DPD PDI Perjuangan Provinsi Papua belum maksimal dan tidak berjalan baik sesuai dengan fungsi partai politik sebagai pendidik politik untuk masyarakat dan khususnya bagi pemilih pemula di kota Jayapura.

Pemilih Pemula

Usia

Berdasarkan pengolahan data tentang tanggapan responden mengenai pendidikan politik yang diberikan oleh partai politik pada Pemilu Legislatif 2014 di Kota Jayapura, didapatkan data bahwa responden yang memberikan tanggapan tentang partai politik memfokuskan pendidikan politik pada usia 17-21 tahun sebanyak 13 responden (37%). Responden yang menjawab tidak sebanyak 9 responden (26%). Dan responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 13 responden (37%). Dari data ini mengindikasikan bahwa pada waktu pemilu legislatif tahun 2014 DPD PDI Perjuangan Provinsi Papua hanya memfokuskan pendidikan politik pada usia 17 – 21 tahun di Kota Jayapura.

Pertama Menggunakan Hak

Berdasarkan pengolahan data jawaban responden tentang pertama menggunakan hak pilih pada Pemilu Legislatif 2014 di Kota Jayapura, responden yang memberikan tanggapan baru pertama kali dan akan menggunakan hak pilih sebanyak 29 responden (81%), yang menjawab tidak sebanyak 3 responden (7%), dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 4 responden (11%). Dari data tersebut mengindikasikan bahwa pada waktu pemilu legislatif tahun 2014, pemilih pemula di kota Jayapura akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali.

Pendeskrripsian pemilih pemula di kota Jayapura dalam bahasan ini didasarkan pada data-data yang diperoleh melalui indikator (i) usia, dan (ii) pertama menggunakan hak, sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Persentase Pemilih Pemula

No	Indikator	Kategori Jawaban			Total (%)
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)	
1	Usia	29	29	42	100
2	Pertama Menggunakan Hak	81	7	12	100
Presentase Rata-Rata		55	18	27	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2 tentang rekapitulasi nilai persentase pemilih pemula dengan indikator; i) usia, dan (ii) pertama menggunakan hak pilih, menunjukkan persentase rata-rata untuk kategori jawaban ya adalah 55%. Untuk persentase rata-rata kategori jawaban tidak adalah 18%. Sedangkan untuk persentase rata-rata kategori jawaban tidak tahu adalah 27%. Komposisi data dan informasi seperti ini menunjukkan bahwa pemilih pemula yang ada di Kota Jayapura walaupun tidak mendapat pendidikan politik dari partai politik (dalam hal ini adalah DPD PDI Perjuangan Provinsi Papua), tetap antusias untuk menyalurkan hak pilihnya untuk pertama kalinya.

Asumsi

Terkait dengan data yang sudah dibahas, maka penulis melihat bahwa partai-politik yang ada di Papua (tidak hanya PDIP Perjuangan) belum dengan baik menjalankan fungsi pendidikan politik. Kurang memberikan pengertian dan pemahaman yang baik kepada masyarakat terkait politik, pemilihan umum, dan juga pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan pesta demokrasi. Secara khusus pada pemilih pemula, partai politik di Papua dan khususnya di kota Jayapura, kurang diberikan pemahaman yang baik dan benar tentang tata cara berpartisipasi pada setiap pemilu. Pemilih pemula yang pertama kali menggunakan hak suaranya sering dianggap bukan kelompok yang menguntungkan. Padahal, pemilih pemula ini jumlahnya sangat besar dan semakin meningkat dari pemilu legislatif 2004 dan 2009 (BPS, 2010).

Sangat di sayangkan jika partai politik di Papua dan khususnya di kota Jayapura tidak benar-benar memberikan perhatian khusus kepada pemilih pemula untuk memberikan pemahaman dan kesadaran berpolitik guna ikut serta dan turut berpartisipasi serta memberikan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai warga negara demi terwujudnya cita-cita negara melalui pemimpin-pemimpin daerah yang hendak di pilihnya dengan benar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula yang ada di kota Jayapura walaupun tidak mendapat pendidikan politik dari partai politik (dalam hal ini adalah DPD PDI Perjuangan

Provinsi Papua), namun mereka menyatakan tetap antusias untuk menyalurkan hak pilihnya untuk pertama kalinya, hal ini dikarenakan proses pendidikan politik dalam wujud sosialisasi telah diberikan oleh pihak lain seperti LSM dan KPU. Hal ini ditandai dengan pernyataan responden pemilih pemula di Kota Jayapura lebih dari 50% yang menyatakan telah menggunakan hak suaranya pada Pemilu Legislatif yang lalu.

Ada kesan bahwa para pemilih pemula itu akhirnya tidak disentuh aspek partisipasinya. Pendeknya: menjadikan para pemilih pemula itu sebagai objek semata. Pendekatan macam itu boleh jadi akan kurang efektif karena justru tidak menyentuh jiwa para pemilih pemula yang umumnya adalah para remaja dan anak-anak muda yang sedang sangat aktif-aktifnya. Bujuk rayu iklan politik macam itu kemungkinan tidak akan terlalu menarik perhatian para pemilih pemula yang sangat dinamis itu. Situasi ini mungkin terjadi karena paradigma parpol-parpol di Indonesia sendiri yang memang cenderung sibuk menyapa warga hanya menjelang pemilu atau pilkada saja. Ini mencerminkan pola kerja parpol yang mungkin lebih menyibukkan dirinya sendiri ketimbang peduli dengan apa yang sebenarnya terjadi di akar rumput. Situasi ini semakin menyulitkan tumbuhnya partisipasi aktif dan maksimal dari para pemilih pemula ini.

Dengan angka usia produktif di Indonesia yang sangat tinggi, apatisisme politik di kalangan para pemilih pemula dan generasi muda ini bisa kontraproduktif dengan upaya perbaikan ekonomi dan aspek-aspek lainnya. Perlu diketahui, pada 2045 nanti, para pemilih pemula ini masih dalam usia sangat produktif antara 48-54 tahun. Mereka jadi segmen yang sangat strategis untuk dilibatkan partisipasinya dalam memberikan kontribusi bagi Indonesia. Membangun persepsi bahwa politik yang baik dan sehat itu adalah hal penting menjadi mendesak dilakukan. Jangan sampai para pemilih pemula ini terus terjebak pada apatisisme politik yang membuat mereka kehilangan selera untuk terlibat aktif dalam partisipasi politik.

Pendidikan politik menjadi salah satu alternatif yang mumpuni untuk mendulang dukungan dari pemilih pemula. Dengan adanya pemilih pemula, partai sekelas PDIP dapat memberikan pendidikan politik dengan berbagai cara. Tidak hanya monoton dengan cara-cara klasik, namun lebih menyesuaikan dengan trend para pemilih pemula. Kota Jayapura sebagai salah satu kota di Papua dengan tingkat aktifitas yang tinggi, tidak lepas dari aktifitas rutin pemilih pemula. Situasi ini jika dimanfaatkan oleh PDIP kota Jayapura, maka tidak mungkin tidak mempengaruhi daya tarik para pemilih pemula.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti peroleh dan telah dianalisa dalam pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu Pendidikan politik bagi pemilih pemula di Kota Jayapura yang dilakukan oleh DPD Partai PDI Perjuangan Provinsi Papua pada Pemilu Legislatif tahun 2014 yang lalu belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan partisipasi para pemilih pemula masih rendah, ini sesuai dengan hasil jawaban responden (para pemilih pemula) pada angket yang telah disebar. Kesimpulan berikutnya adalah cara yang dilakukan oleh DPD Partai PDI Perjuangan dalam proses pendidikan politik bagi pemilih pemula di Kota Jayapura adalah dengan cara meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik para pemilih pemula.

Saran-Saran

Dengan demikian maka dapat disarankan terkait hasil analisa dan pembahasan sebagai berikut. Untuk meningkatkan orientasi politik pemilih pemula perlu dilakukan pendidikan politik bagi pemilih pemula melalui kegiatan formal, informal maupun non formal. Komisi Pemilihan Umum Kota Semarang dalam melaksanakan sosialisasi pemilihan kepala daerah lebih intensif dalam melakukan sosialisasi dengan mengadakan penyuluhan, stimulasi mencontreng, pengenalan profil kandidat terutama pada pemilih pemula.

Selain itu juga, pemilih pemula hendaknya dapat membuka diri untuk dapat menunjukkan kemampuannya dalam dunia politik, serta menjauhkan diri dari perasaan tidak mampu atau minder. Juga perlu adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal serta para tokoh masyarakat melalui pendidikan politik secara dini pada pemilih pemula untuk meningkatkan kualitas peran pemilih pemula dalam dunia politik. Serta, Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemilih pemula dalam dunia politik, serta pemberian pendidikan politik yang di tunjukan khusus untuk pemilih pemula sehingga dapat merangsang keinginan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam dunia politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 2010. *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Budiardjo, Miriam, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'ud, Mochtar dan Mac Andrew Colin. 1985. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Milbrath, Lester and Goel, M.L. 1997. *Political Participation*. Chicago: Rand McNally College Publishing Co.
- Muhaimin, Yahya. 1991. *Persoalan Budaya Politik Indonesia*, dalam Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin (Ed.) *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kapisa, Frans Fredrik. 2010. *Modul Materi Kuliah: Pengantar Ilmu Politik: FISIP UNCEN Jayapura*.
- Kocu, Edward. 2013. *Modul Materi Kuliah: Metodologi Ilmu Politik Pemerintahan: FISIP UNCEN Jayapura*.
- Sarundajang, S. H. 2012. *Pilkada Langsung Problematika dan Prospek*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyono, Bayu, S. dkk. 2004. *Dinamika Konflik dalam Transisi Demokrasi*. Yogyakarta dan Jakarta: Inpedham dan Depkominfo.